

**HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN PERKEMBANGAN SEKS SEKUNDER PADA
ANAK PEREMPUAN DI SDN JAKASETIA II BEKASI 2012**

JURNAL



FARIDA M SIMANJUNTAK

**PROGRAM STUDI D III KEBIDANAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MEDISTRA INDONESIA
BEKASI
2012**

ABSTRAK

HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN PERKEMBANGAN SEKS SEKUNDER PADA ANAK PEREMPUAN DI SDN JAKASETIA II BEKASI TAHUN 2012

FARIDA M SIMANJUNTAK

Perkembangan seks sekunder yang mengarah pada perubahan ciri-ciri fisik (misalnya timbulnya rambut-rambut pubis, perubahan kulit, otot, dada, suara, dan pinggul). Kedua perubahan ini menuntut adanya proses penyesuaian. Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi, dibedakan antara status gizi buruk, kurang, baik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan status gizi dengan perkembangan seks sekunder pada anak perempuan di SDN Jakasetia II Bekasi pada tahun 2012. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian dengan menggunakan Total Sampling yaitu dengan cara mengambil jumlah sampel sebanyak 57 responden. Peneliti menggunakan teknik Total Sampling karena waktu yang terbatas, dana, jarak dan tenaga, maka peneliti dapat menggunakan sampel dari populasi itu.

Metode yang digunakan adalah dengan cara wawancara dan pengisian kuesioner (terlampir) dimulai dengan memilih responden sesuai dengan kriteria sample. Teknik sampling yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* yaitu dengan jenis *Total sampling*.

Hasil penelitian hubungan antara status gizi dengan perkembangan seks sekunder pada anak perempuan yang memiliki status gizi baik dan mengalami perkembangan seks sekunder sebanyak 20 responden (66,67%). Hubungan antara status gizi yang kurang dan anak perempuan yang tidak mengalami perkembangan seks sekunder sebanyak 3 responden (37,5%).

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan seks sekunder pada anak perempuan. Dan peneliti menguji analisis dengan uji Chi-Square terdapat nilai P value 0,069.

Daftar Acuan : (2000 – 2010)

Kata Kunci : Perkembangan Seks Sekunder Pada Anak Perempuan

PENDAHULUAN

Status gizi adalah keseimbangan antara asupan nutrisi oleh organisme dan pengeluaran tersebut dalam proses pertumbuhan, reproduksi, dan pemeliharaan kesehatan. Karena proses ini sangat kompleks dan sangat individual, penilaian status gizi dapat diarahkan pada berbagai aspek nutriture. Ini berkisar antara gizi tingkat dalam tubuh, dengan produk mereka metabolisme, dan proses fungsional mereka mengatur. Status gizi dapat diukur untuk individu maupun bagi populasi. Akurat pengukuran status gizi individu yang diperlukan dalam praktek klinis. Mereka dapat digunakan untuk menggambarkan status gizi kelompok, untuk mengidentifikasi populasi atau segmen populasi beresiko konsekuensi kesehatan gizi yang terkait, dan untuk mengevaluasi intervensi.

Menurut kriteria WHO, sebanyak 186 (56,1%) anak-anak kekurangan gizi, dari 101 (30,1%), 43 (13,1%) and 42 (12,8%) yang ringan, sedang dan parah masih kurang gizi.

Status Gizi merupakan ekspresi satu aspek atau lebih dari nutriture seorang individu dalam suatu variabel (Hadi, 2002). Status gizi adalah ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu atau perwujudan dari nutriture dalam bentuk variabel tertentu (Supariasa, dkk, 2001). Sedangkan menurut Gibson (1990) menyatakan status gizi adalah keadaan tubuh yang merupakan hasil akhir dari keseimbangan antara zat gizi yang masuk ke dalam tubuh dan utilisasinya.

Penilaian status gizi secara langsung dibagi menjadi empat penilaian yaitu antropometri, klinis, biokimia, dan biofisik. Adapun penilaian dari masing-masing adalah sebagai berikut (Supariasa, dkk, 2001). Penilaian status gizi secara tidak langsung dibagi menjadi 3 yaitu: survey konsumsi makanan, statistik vital, dan faktor ekologi (Supariasa, 2001). Ada beberapa jenis parameter yang dilakukan untuk mengukur tubuh manusia yaitu: umur, berat badan, panjang badan, lingkaran lengan atas, lingkaran kepala, lingkaran dada, lingkaran pinggul dan tebal lemak bawah kulit. (Hadi, 2002; Soetjiningsih, 1998; Supariasa, dkk, 2001; Nurrahmah, 2001).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan status gizi dengan perkembangan seks sekunder. Angka perkembangan seks sekunder anak perempuan kelompok usia 9-12 tahun di SD Negeri Jakasetia II Bekasi tahun 2010 tercatat sekitar 70%, terdapat kecenderungan

kejadian perkembangan seks sekunder yang semakin muda. Dan sebagian dari anak-anak khususnya anak perempuan sudah mengetahui tentang perkembangan seks sekunder.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil lokasi di SD Negeri Jakasetia II Bekasi karena untuk mengetahui seberapa besar hubungan status gizi dengan perkembangan seks sekunder khususnya pada anak perempuan.

Penulis tertarik mengambil judul tersebut, karena penulis ingin mengetahui seberapa banyak dan besar anak-anak perempuan yang ada di SD Negeri Jakasetia II Bekasi yang sudah memenuhi makanan seimbang atau makanan 4 sehat 5 sempurna yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan seks sekunder.

Penulis lebih banyak meneliti pada anak perempuan dibanding anak laki-laki, karena proses perkembangan seks sekunder lebih banyak terjadi pada anak perempuan, dibanding anak laki-laki. Lebih cepat tumbuh dan berkembang pada anak perempuan karena terjadinya siklus menstruasi atau haid yang mempercepat anak berkembang lebih cepat dibanding anak laki-laki. Dan tumbuhnya payudara dan rambut-rambut pubis pada anak perempuan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan penggabungan dari uji hipotesis dan studi deskriptif analitik, dimana akan dilakukan analisa hubungan antara dua variabel. Dengan menggunakan rancangan studi crosssectional dapat mendefinisikan variabel dan mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Desain penelitian crosssectional menggunakan data variabel dependent dan variabel independent, yang akan dikumpulkan secara bersamaan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dengan metode wawancara terhadap anak perempuan di SDN Jakasetia II Bekasi yang menjadi lokasi penelitian dengan menggunakan format lembar kuesioner.

Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari objek yang akan diteliti¹². Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak perempuan kelompok usia 9 – 12 tahun di SDN Jakasetia II Bekasi yang duduk di kelas 4-6 yaitu sejumlah 57 orang.

Sampel

Sampel adalah sekelompok objek yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap dapat mewakili populasinya.¹³

Dari populasi diatas peneliti mengambil jumlah sampel sebanyak 57 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel Non Probability Sampling dengan jenis total sampling atau sampel jenuh dengan jumlah sampel 57 orang.

Penyajian Data

Penyajian data adalah cara atau bentuk penyajian hasil penelitian. Dalam penelitian ini penyajian data yang digunakan adalah dengan menggunakan tabel, teks atau berupa kalimat-kalimat.

1. Analisa univariat

Tujuan analisa univariat adalah untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti. Teknik analisa univariat ini analisisnya berupa gambaran distribusi frekuensi dari berbagai karakteristik atau variabel yang diteliti, baik variabel bebas maupun variabel terikat.

Analisa data yang dilakukan dengan memasukkan data dalam tabel sesuai dengan variabel yang diteliti dan dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$f = \frac{X \times 100\%}{N}$$

Keterangan :

- ✓ f = frekuensi relatif dalam %
- ✓ X = jumlah yang didapat
- ✓ N = jumlah sampel

2. Analisa bivariat

Tujuan dilakukan analisis ini adalah untuk mengetahui hubungan variabel independent dengan variabel dependent. Analisa bivariat adalah tabel silang dua variabel (variabel independent dan

variabel dependent). Uji yang digunakan adalah uji “Kai Kuadrat” karena untuk mengestimasi atau mengevaluasi frekuensi yang diselidiki atau menganalisis hasil observasi untuk mengetahui, apakah terdapat hubungan atau perbedaan yang signifikan pada penelitian tidak yang menggunakan data nominal dengan menggunakan derajat kepercayaan 95% dengan $\alpha = 0.05$.⁷

Hasil Penelitian

1. Analisa Univariat

Analisa univariat adalah analisa yang dilakukan pada setiap variabel dari hasil penelitian yang akan menghasilkan distribusi dan persentasi dari setiap variabel.

Tabel IV.1

Distribusi Frekuensi Status Gizi Pada Anak Perempuan Di SDN Jakasetia II Bekasi Tahun 2012

Status Gizi	F	%
Baik	38	67
Cukup	15	26
Kurang	4	7
Total	57	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 57 orang siswi yang digunakan sebagai sampel pada penelitian ini ada 38 orang siswi (67%) yang memiliki status gizi baik, 4 orang (7%).

sedangkan siswi yang memiliki status gizi cukup sebanyak 15 orang (26%), dan siswi yang memiliki status gizi kurang sebanyak

Tabel IV.2

Distribusi Frekuensi Perkembangan Seks Sekunder Pada Anak Perempuan Di SDN Jakasetia II Bekasi Tahun 2012

Perkembangan Seks Sekunder	F	%
Ya	40	70
Tidak	17	30
Total	57	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 57 orang siswi yang digunakan sebagai sampel pada penelitian ini ada 40 orang siswi (70%)

yang mengalami perkembangan seks sekunder, sedangkan siswi yang tidak mengalami perkembangan seks sekunder sebanyak 17 orang (30%).

2. Analisa Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menggunakan derajat kepercayaan 95% dengan $\alpha = 0,05$ dan apabila P Value lebih kecil dari pada

yaitu 95% atau 0,05 maka H_0 gagal diterima, namun jika P Value lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima.

Tabel IV.3
Hubungan Antara Status Gizi dengan Perkembangan Seks Sekunder Pada Anak Perempuan Di SDN Jakasetia II Bekasi Tahun 2012

Status Gizi	Perkembangan Seks Sekunder				Total	Nilai P Value
	Ya		Tidak			
	F	%	F	%		
Baik	20	66,67	10	33,33	30	0,069
Cukup	15	78,94	4	21,05	19	
Kurang	5	62,5	3	37,5	8	
Total	40		17		57	

Berdasarkan hasil tabel diatas diketahui bahwa responden yang memiliki status gizi baik, yaitu dapat dikatakan bahwa seluruh siswi yang mengalami perkembangan seks sekunder sebanyak 20 orang siswi (66,67%) maka mereka telah memiliki status gizi baik, yang memiliki status gizi cukup, yaitu dapat dikatakan bahwa seluruh siswi yang mengalami perkembangan seks sekunder sebanyak 15 orang siswi (78,94%) maka mereka telah memiliki status gizi cukup, dan yang memiliki status gizi buruk sebanyak 5 orang siswi (62,5%) mereka telah memiliki status gizi buruk. Sedangkan presentase siswi yang mengalami perkembangan seks sekunder paling kecil terjadi pada siswi yang tidak mengalami perkembangan seks sekunder yaitu 37,5% (3 orang siswi) yang memiliki status gizi buruk.

Setelah dilakukan analisa bivariat dengan P value = 0,069 > 0,05 dapat disimpulkan Ho diterima, artinya tidak ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan seks sekunder.

Pembahasan

Status Gizi

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi diketahui yang memiliki status gizi baik lebih banyak yaitu 38 siswi (67%), daripada yang memiliki status gizi yang cukup dan yang memiliki status gizi yang kurang hanya sedikit respondennya.

Status Gizi Anak adalah keadaan kesehatan anak yang ditentukan oleh derajat kebutuhan fisik energi dan zat-zat gizi lain yang diperoleh dari pangan dan makanan yang dampak fisiknya diukur secara antropometri (Suharjo, 1996), dan dikategorikan berdasarkan standar baku WHO-NCHS dengan indeks BB/U, TB/U dan BB/TB. Indikasi pengukuran dari variabel ini ditentukan oleh :Penimbangan Berat Badan (BB) dan pengukuran Tinggi Badan (TB) Dilakukan oleh petugas klinik gizi sesuai dengan syarat-syarat penimbangan berat

badan dan pengukuran tinggi badan yang baik dan benar penggunaan timbangan berat badan dan meteran tinggi badan (mikrotoise), enentuan umur anak ditentukan sesuai tanggal penimbangan BB dan Pengukuran TB, kemudian dikurangi dengan tanggal kelahiran yang diambil dari data identitas anak pada sekolah masing-masing, dengan ketentuan 1 bulan adalah 30 hari dan 1 tahun adalah 12 bulan, dan juga pengukuran tinggi badan yang juga berpengaruh terhadap status gizi anak-anak tersebut.

Dengan diketahuinya hal tersebut, maka penulis mengharapkan adanya peningkatan usaha untuk pemenuhan kebutuhan gizi yang seimbang untuk para anak tersebut. Sebaiknya seorang anak dibiasakan mengenal dan diajari memakan semua makanan sehat dengan komposisi seimbang yang dihidangkan. Bila anak selalu mendapatkan atau memakan makanan yang memiliki gizi seimbang.

Perkembangan Seks Sekunder

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi diketahui yang mengalami perkembangan seks sekunder lebih banyak yaitu 40 siswi (70%) , daripada yang tidak mengalami perkembangan seks sekunder.

Perkembangan seks sekunder yang mengarah pada perubahan ciri-ciri fisik (misalnya timbulnya rambut-rambut pubis, perubahan kulit, otot, dada, suara, dan pinggul). Kedua perubahan ini menuntut adanya proses penyesuaian.

Ciri-ciri seks sekunder inilah yang membedakan antara anak laki-laki dengan anak perempuan dan membuat anggota seks tertentu menjadi tertarik pada organ jenis kelamin yang lain. Meskipun ciri ini juga secara tidak langsung terdapat hubungan yaitu mengapa anak laki-laki sering menjadi tertarik pada anak perempuan atau sebaliknya. Inilah sebabnya mengapa ciri ini disebut

sebagai ciri sekunder. Dengan berkembang periode ini, maka penampilan anak laki-laki dan anak perempuan semakin berbeda.

Maka saat diketahui bahwa anak akan mengalami perkembangan seks sekunder dapat berlangsung secara normal. Dengan dilakukan hal tersebut, maka perkembangan seks sekunder dapat berlangsung dengan baik.

Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Seks Sekunder

Setelah dilakukan analisa bivariat dengan menggunakan uji chi-square, maka dapat disimpulkan H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan seks sekunder.

Dan berdasarkan hasil tabel diatas diketahui yang memiliki presentase tertinggi yaitu siswi yang mengalami perkembangan seks sekunder dan memiliki status gizi baik, sedangkan presentase siswi yang tidak mengalami perkembangan seks sekunder paling kecil terjadi pada siswi yang memiliki status gizi buruk.

Makanan merupakan istilah umum untuk segala sesuatu yang biasa dimakan, tetapi jika diperinci lebih lanjut jenis yaitu contohnya: nasi, sayuran, lauk-pauk, buah-buahan, susu, dan kue, dll. Sedangkan hidangan adalah suatu atau beberapa jenis makanan yang disajikan untuk dimakan. Misalnya hidangan untuk makan malam terdiri dari nasi, telur dadar, sayuran dan susu.

Dengan diketahuinya hal tersebut, maka penulis mengharapkan adanya peningkatan usaha untuk pemenuhan kebutuhan gizi yang seimbang untuk para anak tersebut. Sebaiknya seorang anak dibiasakan mengenal dan diajari memakan semua makanan sehat dengan komposisi seimbang yang dihidangkan.

Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Distribusi frekuensi status gizi pada anak perempuan sebanyak 38 responden (67%)
2. Distribusi frekuensi perkembangan seks sekunder pada anak perempuan sebanyak 40 responden (70%)
3. Tidak ada hubungan antara status gizi dengan anak perempuan yang mengalami perkembangan seks sekunder dengan nilai P value = 0,069

A. Saran

1. Bagi Responden

Agar selalu memperhatikan makanan yang dikonsumsi, supaya memperoleh status gizi yang

baik. Status gizi yang baik juga mempengaruhi perkembangan seks sekundernya lebih cepat. Sebaliknya, jika responden tidak memperhatikan makanan yang dikonsumsi, status gizi yang mereka dapat akan kurang dan juga tidak mengalami perkembangan seks sekunder yang cepat sesuai umurnya. Maka dari itu bagi responden sebaiknya mengkonsumsi makanan yang bergizi dan seimbang.

2. Bagi Orang Tua

Agar selalu memberikan makanan yang bergizi agar status gizi mereka lebih baik dan sangat berpengaruh bagi perkembangan seks sekundernya. Dan juga selalu memberikan informasi yang berguna bagi anak yang sudah mengalami perkembangan seks sekunder dan yang belum mengalaminya, agar mereka mengerti jika ia mengalami perkembangan seks sekunder. Dan juga orang tua memperhatikan cara ia bergaul dengan teman sebayanya dan bermain di lingkungan sekitarnya, karena mempengaruhi perkembangan seks sekundernya.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Agar menambah kepustakaan sehingga dapat menjadi referensi selanjutnya serta diharapkan dengan penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya dan agar memberi waktu yang jangan terlalu sempit kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian agar menciptakan hasil yang optimal.

4. Bagi Tenaga Kesehatan

Agar lebih meningkatkan kembali informasi tentang status gizi yang berhubungan dengan perkembangan seks sekunder. Dengan cara yaitu : mengikuti pelatihan-pelatihan, seminar dan talk show yang membahas tentang status gizi yang berhubungan dengan perkembangan seks sekunder.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, Sunita. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2001
- Buku kuliah Ilmu Kesehatan Anak. 1983 : 428
- Fatimah Enung, 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Pustaka Setia
- Frisch, R. E. *Fatness in Grils from Menarche to Age 18 Years with a nomogram*. Human Biology. 1969. 41, 353-359
- Hidayat A. Aziz Alimul. 2010. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika
- Hurlock, Elisabeth. B. *Psikologi Perkembangan*. 2002. Edisi ke 8 : 184
- Homeostatis during puberty America journal of psychiatry. *Psikologi Perkembangan*. 1958. 114, 673-682
- Nugraha Boyke Dian. 2010. *It's About All Sex*. Edisi ke 1 : 266
- Root, A. W. *Endocrinologi of puberty normal seksual maturation*. Jurnal of Pediatric. 1973 : 1-9
- Soekidjo Notoatmodjo. 2002. *Pengertian Status Gizi I*. Jakarta : Gramedia
- Soekidjo Notoatmodjo. 2005. *Pengertian Status Gizi II*. Jakarta : Gramedia
- Syamsu Yusuf LsN. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Rosdakarya
- Syarif, 2008 : 39. *Perkembangan Seks Sekunder*. Jakarta : Salemba Medika
- Tanner, J. M Growing up. Scientific American. *Perkembangan Seks Sekunder*. 1973 : 229, 35-43
- Zaluchu Fotarisman. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Cipta Pustaka Media
- www.google.com. *Status Gizi*. (hari jumat, tanggal 18 Juni 2012)
- www.google.com. *Fisiologi Pubertas Pada Wanita*. (hari rabu, tanggal 23 Juni 2012)